

Implementasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Pada Masyarakat Baduy

Qori'a Ta'rifajrin Azmi¹, Iwan Purwanto²

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dikirimkan: 13 Februari 2024

Direvisi: 23 September 2024

Diterbitkan: 08 Oktober 2024

INTISARI

Implementasi pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Baduy yang masih mempertahankan nilai tradisional budaya dengan tantangan modern saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Baduy dengan mengoptimalkan sumber daya alam dalam kehidupan masyarakatnya dengan berfokus pada kehidupan sosial, kehidupan ekonomi yang menjadi pemenuhan kebutuhan dasar, pengelolaan lingkungan yang cermat, dan kehidupan ekonomi, kelestarian lingkungan dan kepastian hukum dalam penegakan keamanan yang efektif. metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pilar pembangunan berkelanjutan di masyarakat Baduy memprioritaskan nilai-nilai kehidupan, ketaatan pada hukum, kepuasan, efisiensi, dan efektivitas untuk mencapai kesejahteraan. Sebuah kelompok masyarakat dengan kesadaran terhadap lingkungan yang sangat tinggi karena memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam keberlangsungan kehidupan serta menolak pembangunan namun memiliki budaya tersendiri yang mengikat sehingga menjadi keunikan tersendiri sehingga keadaan ini menjaga agar perubahan yang baik terus berlanjut.

KATA KUNCI

Implementasi, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Masyarakat Baduy

Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah gagasan yang telah dikenal luas dan termasuk hal penting dalam bidang pembangunan secara global (Mensah, 2019) (Baum, 2021) (Holden et al., 2017). Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah proses pembangunan yang akan memenuhi kebutuhan pada masa sekarang tanpa mengurangi kebutuhan yang akan digunakan pada masa yang akan datang (Ferawati, 2018) (Johnston et al., 2007). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa

Korespodensi:

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: qorifajrin2@gmail.com

pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (Pertwi, 2021). Menurut Emil Salim (1990), bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan aspirasi manusia. Menurut KLH (1990), pembangunan yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi, dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource*.

Pembangunan merupakan suatu proses jangka panjang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari satu generasi ke generasi, dalam kurun waktu yang tidak terbatas (Runa, 2012). Pembangunan juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup tidak hanya dalam bentuk peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendidikan, dan lebih memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan (Dwiyanti & Jati, 2019).

Di bawah kepemimpinan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan bekerja sama erat dengan berbagai pemangku kepentingan (2018), Indonesia akan mengadaptasi SDGs ke tingkat nasional dan regional serta telah memulai upaya intensif untuk lebih mengintegrasikan SDGs ke dalam rencana pembangunan Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk menaikkan tingkatan dari negara berkembang menjadi negara maju adalah dengan memperbaiki kualitas pengelolaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah dengan SDGs. SDGs memiliki 4 pilar yang fokus untuk memperbaiki kualitas ekonomi, sosial, lingkungan serta hukum dan tata kelola di suatu negara (A. P. N. Wicaksono, 2023) (Wang & Huang, 2022).

Saat ini, pembangunan dievaluasi berdasarkan hasil pembangunan di setiap dimensi, dan sulit untuk menganalisis tingkat pembangunan berkelanjutan antar wilayah. Keberhasilan yang baik dalam satu dimensi belum tentu diikuti dengan dimensi lain, misalnya kompromi antara dimensi ekonomi dan lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kemampuan sumber daya alam dan lingkungan hidup akan menimbulkan permasalahan bagi pembangunan di masa depan (Burhanuddin, 2016).

Implementasi SDGs memerlukan pemahaman menyeluruh tentang kelompok sasaran. Namun, data terpilah diperlukan untuk mengatasi semua kelompok rentan, termasuk masyarakat adat. Salah satu suku asli yang paling populer di Indonesia adalah Urang Kanekes atau biasa disebut orang Baduy. Masyarakat adat di Provinsi Banten ini yang dikenal dengan sebutan Urang Kanekes atau biasa dikenal dengan Baduy telah menginternalisasi dampak globalisasi (Permana, 2009).

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat adat yang hidup berdampingan dengan alam. Mereka merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang masih

mempertahankan nilai-nilai inti budayanya dan kini tengah mengalami kemajuan (Suparmini, 2013). Namun adat istiadat, budaya dan tradisi masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Badui. Kehidupan sehari-harinya memiliki tiga ciri utama: gaya hidup yang sederhana, bersahabat dengan alam, dan semangat kemandirian (Suryani, 2014).

Hingga saat ini, masyarakat Baduy masih berusaha mempertahankan kesederhanaan meski terdapat peningkatan modernisasi yang kuat. Bagi mereka, kesederhanaan bukanlah suatu kekurangan, melainkan bagian dari makna kebahagiaan hidup yang sebenarnya (Kartika & Edison, 2020).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Baduy dengan mengoptimalkan sumber daya alam dalam kehidupan masyarakatnya dengan berfokus pada kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kelestarian lingkungan dan kepastian hukum dalam penegakan keamanan yang efektif.

Penelitian yang sudah ada mengenai pembangunan berkelanjutan seringkali berfokus pada konsep yang diterapkan pada masyarakat modern atau kawasan perkotaan, sedangkan kajian tentang implementasi pembangunan berkelanjutan di masyarakat adat seperti Baduy masih terbatas. Meskipun banyak penelitian mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Baduy, ada kesenjangan dalam literatur yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat adat yang memegang teguh nilai tradisional dapat menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengeksplorasi bagaimana masyarakat adat Baduy, yang dikenal dengan penolakannya terhadap modernisasi, justru mampu menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan cara mereka sendiri. Kajian ini menyoroti keunikan masyarakat Baduy yang secara tidak langsung mengaplikasikan nilai-nilai *green economy* dan SDGs melalui praktik hidup yang sederhana, selaras dengan alam, dan memiliki tata kelola berbasis hukum adat.

Konsep pembangunan yang berkelanjutan yang telah disepakati pada tahun 1987 oleh *The Brundtland Commission of The United Nations*. Dalam laporannya yang berjudul “*Our Common Future*” nampak keprihatinan dunia akan degradasi lingkungan akibat pembangunan yang diungkapkan sebagai berikut :

“kecenderungan pembangunan masa kini mengakibatkan orang miskin semakin banyak dan mudah terserang penyakit, serta merusak lingkungan. Bagaimana pembangunan yang demikian ini dapat melayani dunia diabad mendatang yang berpenduduk dua kali lipat dan tetap menyandarkan pada lingkungan hidup yang sama ?” (Wibisana, 2017).

Kementerian PPN/Bappenas (2023) menyatakan bahwa di dalam SDGs terdapat 17 tujuan dengan 169 target yang diharapkan dapat tercapai pada 2030. Sedangkan, Di Indonesia, ke-17 tujuan dan 169 target SDGs dirangkum ke dalam empat pilar tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar pembangunan yang harus mempertimbangkan lingkungan hidup dan juga pilar pembangunan hukum dan tata kelola untuk menciptakan stabilitas keamanan, keseimbangan serta pemerataan antargenerasi yang disebut pembangunan berkelanjutan (Hapsoro & Bangun, 2020).

1. Pilar Pembangunan Sosial

Dalam pembangunan sosial menekankan pada keadilan dalam pemerataan peluang, sumber daya serta dapat berguna untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa memperhatikan tingkat stratifikasi sosial sehingga dapat mencegah adanya ketimpangan sosial, mengurangi kemiskinan pada masyarakat (Strategy et al., 2017) (Liu & Jiang, 2021).

2. Pilar Pembangunan Ekonomi

Dalam aspek pembangunan ekonomi menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dalam praktik perdagangan yang konsisten, mendorong adanya pembaharuan dalam kewirausahaan, menciptakan kesempatan kerja sesuai keahlian yang dimiliki serta pemerataan dalam menyalurkan sumber daya (Harger, 2019) (Barbier, 2015).

3. Pilar Pembangunan Lingkungan

Dalam aspek lingkungan dimana menjadi dasar dalam pemeliharaan lingkungan seperti mendorong masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya berkelanjutan, melakukan penghijauan atau reboisasi serta memahami tahapan pencegahan, tahapan siaga serta tahapan pemulihan terhadap sebuah kelompok (Anbu, 2020) (Lai & Lorne, 2014).

4. Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola

Dalam aspek hukum dan tata kelola bertujuan untuk memastikan adanya kepastian hukum serta tata kelola yang efisien, transparan, akuntabel, dan melibatkan partisipasi masyarakat, guna menciptakan stabilitas keamanan dan mewujudkan negara yang berlandaskan hukum. Salah satu tujuan dalam Pilar ini, sesuai dengan SDGs, adalah tercapainya perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat (Mujab & Nugraheni, 2024).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas suatu peristiwa sosial dan memahami sudut pandang partisipan (Fadli, 2021). Subjek penelitian ini adalah jaro, tokoh adat dan masyarakat sekitar. Sedangkan, objek penelitian ini adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat Baduy. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Hasanah, 2016). Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi dan kondisi sehingga dapat membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan yang dikaitkan dengan sudut pandang dari berbagai pendapat serta dokumentasi terkait (Hadi, 2010). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif karena lebih fokus pada penggunaan kata-kata dan gambar dibandingkan dengan angka dan disajikan sebagai hasil penelitian (Sholikhah, 2016). Analisis data dilakukan berupa pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan (Rijali, 2018). Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Baduy yang terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Impelementasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Pada Masyarakat Baduy

Pemerintah saat ini sedang giat melakukan pembangunan nasional yang bersifat multidimensional dimana pengembangan dalam beragam aspek atau faktor yang berbeda (Bachtiar, 2019). Hal tersebut memicu penggunaan sumber daya yang tidak terkendali. Sehingga terjadi kerusakan alam yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakmampuan lingkungan hidup sehingga berdampak langsung pada manusia dan makhluk hidup lainnya (Chairia et al., 2022).

Lingkungan hidup menjadi hal utama yang perlu dilestarikan oleh manusia karena permasalahan yang sering terjadi tidak terlepas dari permasalahan lingkungan hidup sehingga penyelesaian permasalahan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu namun seluruh individu maupun kelompok (Najib, 2009). Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup perlu adanya kesadaran individu maupun kelompok serta peran pemerintahan sangatlah penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (Ismail, 2021).

Menindaklanjuti permasalahan tersebut dibentuk forum internasional yang salah satunya adalah Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB atau dikenal juga sebagai Rio+20 berlokasi di Rio de Janeiro, Brazil tentang Lingkungan Pembangunan yang menghasilkan dua judul besar, yaitu *green economy* dan kerangka institusi untuk permasalahan pembangunan berkelanjutan (Siagian et al., 2022). Pada dasarnya yang menjadi latar belakang timbulnya *green economy* adalah penyalahgunaan dalam pemanfaatan sumber daya milik bersama secara berlebihan sehingga menimbulkan permasalahan seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan pada tingkat lokal dan global (Fauziah, 2016). Menurut UNEP (2011), ekonomi hijau sebagai sebuah sistem kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan distribusi, produksi dan konsumsi barang serta jasa yang memperoleh peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Namun, tanpa menyebabkan generasi mendatang menghadapi risiko lingkungan yang signifikan atau kelangkaan ekologis. Dengan demikian, gagasan *green economy* diharapkan menjadi solusi untuk membuat para pelaku ekonomi dan pemanfaat menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ramah lingkungan.

Masa peralihan ekonomi global menuju ekonomi hijau menjadi sebuah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan perkenomian dan kesejahteraan namun tidak merusak lingkungan hidup (Hastalona & Sadalia, 2021). Penelitian terkait *green economy* pada umumnya sering dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan (Aisah et al., 2023). Saat ini, pembangunan berkelanjutan menjadi menjadi sasaran global yang ingin dicapai setiap negara secara bersama-sama melalui program SDGs (*Sustainable Development Goals*) (Razaq, 2023). Akan tetapi, pembahasan konsep *green economy* perlu terus dilakukan untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan (Arin Setiyowati et al., 2023).

Konsep pembangunan berkelanjutan juga menekankan pada gaya hidup yang efisien tanpa mengurangi penggunaan sumber daya alam pada masa yang akan datang. Konsep ini selaras dengan salah satu suku asli di Provinsi Banten yaitu orang Baduy yang menolak berbagai program pemerintah namun memiliki hukum adat tersendiri yang mengikat sehingga hal tersebut menjadi keunikan tersendiri mengenai cara mereka menghadapi kehidupan (Cahyani, 2020).

Masyarakat Baduy dikenal dengan kemampuan dalam mempertahankan tradisi yang kaya dan menjaga lingkungan sekitar. Kesadaran terhadap lingkungan yang sangat tinggi karena memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam keberlangsungan kehidupan. Masyarakat Baduy juga memperhatikan prinsip tanpa mengubah bentuk alam dan percaya bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga untuk generasi yang akan datang. Meskipun mereka tidak menggunakan istilah “pembangunan berkelanjutan” namun nilai-nilai ini yang terkandung dalam cara mereka menjalani kehidupan. Ada empat pilar kunci yang menciptakan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat Baduy, yaitu pilar sosial dan budaya yang kuat, pilar ekonomi yang menjadi pemenuhan kebutuhan dasar, pengelolaan lingkungan yang cermat, dan kepastian hukum dalam penegakan keamanan yang efektif.

Pilar Pembangunan Sosial

Pilar pembangunan sosial SDGs bertujuan untuk memenuhi hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat (Erasmus Humanika, Agung Trisusilo, 2023). Dalam konteks SDGs pilar pembangunan sosial berkaitan dengan berbagai aspek yaitu semua bentuk kemiskinan, kecukupan pangan dan gizi, menciptakan kehidupan sehat, akses pendidikan yang menyeluruh, mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Hidayat, 2022).

Pada konteks masyarakat Baduy berladang, menenun, mencari madu atau pengepul buah durian menjadi mata pencaharian utama (Bintari, 2012). Kegiatan ini menjadi upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan hasil yang tidak dapat dipastikan pada setiap bulannya menjadikan masyarakat Baduy memiliki kegiatan lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Mang Kardi (2024, wawancara pribadi) bahwa “hasil durian ini buat kebutuhan sehari-hari”.

Salah satu kegiatan mereka adalah berladang, dimana mereka menanam padi bukan untuk diperjualbelikan melainkan untuk dikonsumsi sehari-hari terutama apabila dalam keluarga tersebut tidak mampu untuk membeli beras dari warung (Age' et al., 2020).

Bibit yang digunakan untuk menanam padi berasal dari hasil panen sebelumnya. Pada saat akan masa tanam, bibit selalu tersedia (Saputri Dewi, 2021). Apabila hasil panen sebelumnya gagal maka biasanya akan melakukan sistem pinjam bagi hasil ke tetangga dimana saat panen hasil dapat dibagi atau dikembalikan ke tetangga yang meminjamkan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “tidak mungkin, karena tahun tanam tidak mungkin kalo tidak punya bibit”. Hal senada juga disampaikan Ayah Nipah (2024, wawancara pribadi) bahwa “bibit didapat turun temurun, kalo gagal panen dapat bibit dari tetangga yang penting sejenis”. Penentuan waktu awal penanaman padi dilakukan perhitungan dengan menggunakan hari kelahiran pemilik lahan, dimulai dari bapak karena yang lebih diutamakan ialah hari kelahiran kepala keluarga dilanjutkan dengan hari kelahiran istrinya (Surmaini & Syahbuddin, 2016). Setelah masa tanam akan dilakukan pengobatan pada setiap minggunya sesuai hari saat menanam padi. Hal ini disampaikan oleh Aki Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa

“... misal nanam hari jumat, ngobatin hari jumat juga ...”. Kondisi cuaca sangat mempengaruhi tumbuh berkembangnya tanaman padi huma, karena padi huma tumbuh dibantu dengan air hujan namun saat curah hujan tinggi, padi akan tumbuh lebih tinggi tetapi isinya akan hilang (Rusmawan et al., 2018). Hal ini selaras dengan yang disampaikan Aki Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “padinya tumbuh lebih tinggi, isinya hilang seperti gabah sawah”. Saat panen dimulai dari si penanam dibantu dengan tetangga, lalu diiket dan disimpan di leuit atau lumbung padi. Hasil panen akan disimpan di lumbung, apabila ada acara seperti pernikahan baru akan diambil. Pengambilan hasil panen dimulai dari bagian atas (Tresnasih et al., 2023).

Saat panen melimpah dan lumbung padi sudah penuh maka akan dibuatkan kembali leuit tambahan. Hal ini disampaikan oleh Ayah Nipah (2024, wawancara pribadi) bahwa “kalo panen leuit lama penuh, gotong royong buat lagi leuit baru”. Dimana semakin banyak lumbung yang dibuat saat panen melimpah, menunjukkan semakin banyak kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Baduy tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) “disini semua sama, bedanya waktu panen buat leuit baru atau engga”.

Pada masyarakat Baduy tidak ditemukannya pendidikan formal, cara mereka mendidik berawal dari membawanya ke ladang sehingga telah diajarkan bagaimana mengolah ladang dengan baik sejak dini (Rosmilawati & Darmawan, 2020). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mang Oji (2024, wawancara pribadi) bahwa “disini tidak ada lembaga formal untuk pendidikan, sejak kecil dibawa ke ladang”. Masyarakat Baduy Luar terutama anak-anak mulai belajar membaca lewat bungkus makanan ringan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “mereka belajar sendiri, misal bekas kue atau kopi dibahas apa namanya”.

Kesetaraan gender dapat terlihat dari nilai-nilai gotong royong dalam membagi tugas seperti pada pagi hari laki-laki pergi ke ladang, sedangkan perempuan akan menjaga anak-anak di rumah atau melakukan kegiatan lain seperti menenun (Tulle, 2016).

Penggunaan warna baju yang senada baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar menandakan bahwa adanya perbedaan (Zid et al., 2017). Pada masyarakat Baduy Dalam menggunakan pakaian berwarna putih polos tanpa kerah, tanpa kantong dan kancing yang disebut jamang sangsang. Jamang artinya putih dan Sangsang artinya dikenakan dengan cara di sangsang atau hanya dilekatkan pada tubuh. Mereka menjahit secara mandiri untuk dikenakan. Sedangkan pada masyarakat Baduy Luar menggunakan pakaian berwarna hitam yang terbelah dua hingga ke bawah disertai dengan kancing yang disebut baju kelelawar dilengkapi dengan ikat kepala berwarna biru tua dengan corak batik. Apabila perempuan Baduy menggunakan pakaian yang berasal dari kain tenun berwarna hitam yang disebut Samping Hideung. Mereka biasanya menggunakan jasa konveksi untuk membantu membuat pakaian yang akan dikenakan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “Baduy Luar membuat bajunya bareng dari luar, ada konveksinya. Warnanya disesuaikan aja, bisa hitam, biru gitu. Kalo laki-lakinya pake iket di kepala. Baduy Dalam bajunya hasil buatan sendiri warnanya putih biasanya”.

Dilihat dari sisi bentuk rumah masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar memiliki perbedaan (Susilowati et al., 2020). Rumah pada masyarakat Baduy Dalam memiliki pintu hanya satu pintu, hal ini berbeda dengan Baduy Luar memiliki pintu lebih dari satu. Baduy Dalam menggunakan rotan atau ijuk yang berasal dari pohon aren sebagai pengikatnya dan panggung rumah yang tinggi, sedangkan Baduy Luar menggunakan paku sebagai pengikatnya dan panggung rumah yang lebih rendah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “Kalo Baduy Dalam beda, ga boleh pakai paku terus diiket pakai rotan, mau naik ke rumah pakai tangga tinggi, pintunya cuma satu untuk keluar masuk. Kalo Baduy Luar pakai paku, tangganya pendek, pintunya lebih dari satu”.

Pilar Pembangunan Ekonomi

Pilar pembangunan ekonomi SDGs berfokus tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui keberlanjutan kesempatan kerja dan usaha, berinovasi, industri yang menyeluruh serta prasarana yang memadai dan didukung oleh kemitraan (I. A. M. Pratiwi & Dyas, 2014). Dalam pandangan sosial ekonomi lebih ditekankan pada sisi produksi yang khas dari suatu masyarakat sehingga dapat membuka kesempatan kerja dan menjalin kemitraan guna ekspansi usaha (Asiati et al., 2016).

Penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan terutama saat mengolah makanan menjadi faktor penting karena penggunaan alat tradisional yang memerlukan waktu saat prosesnya (Srivastava et al., 2024). Pada masyarakat tidak mempergunakan kendaraan maupun alat untuk membantu mendistribusikan barang dagang atau barang kebutuhan sehari-hari melainkan hanya dengan cara manual yaitu memikul. Hal ini disampaikan oleh Ayah Nipah (2024, wawancara pribadi) bahwa “hanya dipikul saja, dari manapun jauhnya, tetap dipikul ...”. Pada saat pengolahan bahan makanan masyarakat Baduy masih menggunakan tungku sebagai media pembakaran dan kayu sebagai bahan pembakarannya. Hal ini disampaikan langsung oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “... disini masih menggunakan alat sederhana buat masak, kayu bakarnya dari hutan”.

Kontribusi Dinas Pariwisata turut membantu masyarakat Baduy dalam mengembangkan kesempatan kerja yang sesuai, dimulai dengan memperkenalkan peralatan yang terbaru dalam membantu produksi kerajinan tenun serta proses promosi sekaligus pendistribusian hasil kerajinan (Khoiriyah et al., 2017). Intensitas wisatawan banyak dapat membantu perekonomian masyarakat Baduy. Hal ini disampaikan oleh Ayah Nipah (2024, wawancara pribadi) bahwa “... lembaga pemerintah seperti Dinas Pariwisata memperkenalkan wisata Baduy kepada masyarakat luas ...”. Selain tenun, pengepul buah durian atau penghasil madu menjadi pengembangan usaha lokal yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Baduy. Meskipun penghasilan dari kedua pekerjaan tersebut tidaklah banyak namun mampu mencukupi kebutuhan mereka. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “... kalo perempuan tenun tidak pasti, tetatpi durian atau madu mampu buat kebutuhan sehari-hari.”

Produk tenun yang dihasilkan menggunakan motif khas masing-masing dari masyarakat Baduy sehingga proses pembuatannya memakan waktu yang cukup

lama. Inovasi perempuan Baduy Luar dilihat dari berbagai macam motif yang dihasilkan. Dalam motif tersebut perempuan Baduy menggunakan perasaan dan kreasi individu sehingga dapat menghasilkan motif yang khas. Hal ini disampaikan langsung oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa "... disini motif tenun itu masing-masing, punya ciri sendiri jadi membuatnya butuh waktu yang lama".

Struktur rumah pada masyarakat Baduy Dalam dan Luar memiliki perbedaan (Sardjono & Nugroho, 2017). Perbedaan ini bertujuan pada keamanan pada masyarakat Baduy Dalam maupun Luar. Pada masyarakat Baduy Dalam rumah panggung memiliki tangga yang lebih tinggi dikarenakan rumah tersebut berada di daerah cukup terpencil sehingga memungkinkan banyak satwa liar yang berkeliaran disekitarnya. Hal ini disampaikan oleh Mang Oji (2024, wawancara pribadi) bahwa "... rumah Baduy Dalam lebih tinggi tangganya karena menghindari hewan liar, untuk keamanan". Posisi rumah masyarakat Baduy tetap memiliki aturan dimana posisi rumah harus menghadap ke utara (*ngaler*) dan ke selatan (*ngidul*). Hal ini disampaikan oleh Ayah Nipah (2024, wawancara pribadi) bahwa "... tetep diatur, ngaler sama ngidul".

Kesehatan menjadi faktor penting dalam sebuah kelompok masyarakat (Sulistiarni, 2018). Pada masyarakat Baduy pengobatan tradisional masih tetap digunakan namun seiring berjalannya waktu masalah pengobatan modern dalam Baduy Luar. Pada masyarakat Baduy Luar menerima adanya akses kesehatan modern seperti menggunakan fasilitas puskesmas namun tetap mendahulukan pengobatan tradisional dari sesepuh mereka. Salah satunya saat melakukan persalinan, dimana perempuan Baduy Luar yang akan melahirkan akan dibantu bidan yang bertugas di puskesmas. Hal ini disampaikan oleh Mang Oji (2024, wawancara pribadi) bahwa "kerjasama antara orang Baduy dengan puskesmas terutama saat ada persalinan ...". Disamping itu, pelayanan kesehatan melalui puskesmas saat persalinan tidak serta merta menghapus adanya sebuah tradisi persalinan yang disebut *paraji*. Tradisi *paraji* ini dikenal mampu memberikan kesembuhan tanpa menggunakan alat medis. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan *jangjawokan* sebagai permohonan keselamatan pada setiap usaha yang dilakukan untuk penyembuhan (Mutiarani, 2020).

Menjalin kerukunan, gotong royong saling membantu merupakan contoh perilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat (D. B. Wicaksono et al., 2019). Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Baduy yang saling bekerjasama membantu menciptakan kehidupan yang akur dan rukun. Membangun ikatan persaudaraan, saling bahu membahu dan saling menjaga akan menciptakan kehidupan yang aman tanpa terjadi konflik antar masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa "... perselisihan sama tetangga tidak ada, kita semua sama disini ...".

Pilar Pembangunan Lingkungan

Pilar pembangunan lingkungan SDGs berfokus tercapainya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan untuk mendukung kehidupan secara menyeluruh (Napitupulu et al., 2022). Dalam aspek pembangunan lingkungan terdiri atas ketersediaan air bersih, pengembangan kota dan pemukiman

yang layak dan ramah lingkungan, perilaku produksi dan konsumsi yang efektif dan efisien, upaya dalam pengendalian perubahan iklim, perlindungan ekosistem darat maupun laut yang mendapat perhatian tinggi (Paparang & Sinaulan, 2022).

Ketersediaan air bersih menjadi faktor utama dalam menunjang hidup sehat dan sangat erat hubungannya dengan sanitasi (Junaedi, 2022). Upaya pencegahan yang nantinya akan memberikan efek dan mempengaruhi perkembangan keberlangsungan hidup dilakukan dengan cara sanitasi lingkungan (Syabil et al., 2022). Pada masyarakat Baduy ketersediaan air bersih menjadi faktor utama penunjang kebutuhan hidup. Air yang berasal dari pegunungan menjadi sumber utama, yang dialirkan melalui pipa melewati rumah masyarakat untuk memasak dan melakukan kegiatan rumah tangga lainnya. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “... air ini dari pegunungan langsung ngalir pakai selang”.

Tata ruang dan struktur rumah dalam sebuah lingkungan menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat (Wahyuningsih et al., 2023). Selain itu, struktur bangunan dan prasarananya memiliki ciri khas tersendiri yang biasanya menggambarkan budaya dan tradisi masyarakat tersebut. Seperti aksan rumah pada masyarakat Baduy memiliki keunikan tersendiri. Hal ini disampaikan oleh Mang Kardi (2024, wawancara pribadi) bahwa “... setiap rumah punya kamar 2, dapur 1, ada bale-bale sebagai tempat main dan bercengkrama dan dinding ada motifnya ...”. Dinding rumah pada masyarakat Baduy dibuat menggunakan teknik anyaman dari bambu yang menghasilkan motif berbeda pada setiap rumahnya, tiang rumah menggunakan kayu dan lantai rumah menggunakan papan tanpa menghilangkan nilai budaya mereka (Noppaleri & Anisa, 2020).

Kemajuan teknologi dan digitalisasi pada sebuah kelompok masyarakat mampu mempersingkat proses berkomunikasi dan meningkatkan kualitas hidup (Harahap & Harahap, 2023). Hal ini salah satunya terjadi pada masyarakat Baduy Luar, dimana mereka telah menggunakan media sosial untuk membantu dalam mempromosikan serta memasarkan produk yang dihasilkan seperti kain tenun, buah durian dan madu. Hal ini disampaikan langsung oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “... biasanya kalo sudah kenal, pesannya pakai WhatsApp”. Penggunaan media sosial tidak hanya dalam memasarkan hasil produk melainkan mereka telah menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti membeli pakaian. Hal senada juga disampaikan oleh Mang Kardi (2024, wawancara pribadi) bahwa “saya menggunakan Shopee untuk membeli baju dan celana, untuk pembayarannya pakai COD”.

Perubahan iklim mempengaruhi kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga berdampak langsung pada kesuburan tanah, ketersediaan air bersih, produksi pangan serta hasil panen (Herlina et al., 2019). Perubahan iklim mengakibatkan menipisnya ketersediaan air bersih dari pegunungan di beberapa pemukiman pada masyarakat Baduy Luar terutama pemukiman yang jauh dari sungai. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “... air dari pegunungan mengalirnya kecil, karena kemarin lama tidak ada hujan jadi sedikit”. Selain itu, perubahan iklim juga berdampak pada hasil panen, dimana padi huma bila mendapatkan air hujan berlebihan akan bertumbuh tinggi namun tidak berbuah atau

kosong. Hal ini disampaikan oleh Aki Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “... waktu hujan padinya tumbuh lebih tinggi lagi, isinya hilang sepeti gabah sawah”.

Sungai menjadi salah satu tempat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup seperti menjadi habitat kehidupan akuatik dan penyaringan air, namun juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang sangat tinggi (Nugroho et al., 2021) (Marini & Sapriya, 2020) (Khalik et al., 2022). Bagi sebagian masyarakat Baduy yang tinggal di dekat sungai, sungai berfungsi sebagai sumber mata pencaharian dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci pakaian, peralatan dapur dan membersihkan diri. Hal ini disampaikan oleh Mang Kardi (2024, wawancara pribadi) bahwa “... disini memang dekat sungai, kadang buat mencuci pakaian atau cuci bekas masak gitu”. Namun sungai bukan lagi menjadi sumber mata air bagi kehidupan masyarakat Baduy dikarenakan air sungai telah tercampur dengan limbah kegiatan rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “bisa digunakan tapi tidak bisa buat masak soalnya udah kecampur sama air sabun juga ...”.

Sektor pertanian menjadi faktor penting sebagai salah satu sektor yang terkait dengan produksi pangan dan berperan dalam menjaga keseimbangan serta tempat bergantungnya sumber daya alam yang berada di sekitarnya (Guo et al., 2020) (Harnowo et al., 2021). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy berfokus pada sektor pertanian dengan harapan dapat meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan masyarakat (Findiastuti et al., 2018). Namun, pertanian di wilayah Baduy juga menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Salah satu tantangan utama dalam sektor pertanian adalah kondisi tanah dan ketersediaan air sehingga mempengaruhi produktivitas. Hal ini disampaikan oleh Ambu Jali (2024, wawancara pribadi) bahwa “saat tidak ada hujan, padi tidak berkembang karena tanahnya kering”.

Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola

Pilar pembangunan hukum dan tata kelola SDGs berfokus pada terwujudnya kepastian hukum dan menjaga kestabilan keamanan yang efektif, transparan, tanggung jawab dan partisipatif. Menyediakan akses untuk keadilan bagi seluruh masyarakat termasuk lembaga sekaligus bertanggung jawab untuk seluruh lapisan masyarakat (Bagus et al., 2020). Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah atau sebuah lembaga hukum dapat menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat serta tercipta kerukunan dan kemajuan bersama. Pengembangan hukum ini dapat dicapai dengan melindungi hak dan kepentingan kelompok masyarakat (N. Pratiwi et al., 2021).

Dalam sebuah masyarakat hendaknya memiliki pemimpin untuk menggerakkan dan mengarahkan masyarakat (Agustiana & Heryati, 2023). Pada masyarakat Baduy juga memiliki pemimpin yang disebut *puun* (ketua adat) yang bertugas untuk mengayomi masyarakat dalam bidang keagamaan, pengadilan adat dan fokus utama dalam menentukan waktu pelaksanaan upacara adat serta memustuskan hukuman bagi pelanggar adat (Mulyadi & Furqon, 2021). *Puun* dibantu oleh beberapa struktur seperti *girang seurat* atau sekretaris, *baresan* atau petugas keamanan kampung, *jaro tangtu* atau pemimpin adat dengan kedudukan daerah. Hal ini disampaikan oleh Jaro

Saija (2023, wawancara pribadi) bahwa “disini urutannya ada *puun*, *girang seurat*, *baresan sama jaro tangtu ...*”.

Keamanan menjadi faktor utama dalam mencapai kenyamanan dalam sebuah kelompok masyarakat (Wawointana, 2019). Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat luar Baduy, dimana adanya kegiatan ronda untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Kegiatan ronda dilakukan pada siang hari dan dilakukan oleh babinsa atau Binta Pembina Desa, *baresan* atau petugas keamanan kampung dengan dibantu pihak kepolisian dan beberapa masyarakat Baduy. Hal ini disampaikan oleh Ayah Nipah (2024, wawancara pribadi) bahwa “... disini ada polisi sama babinsa, untuk di dalam ada ronda siang dan kalo malam giliran. Kalo di Baduy luar biasanya RTnya”.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh bahwa pengimplementasian pilar pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Baduy telah mengutamakan kepentingan akan nilai kehidupan masyarakat, ketaatan pada hukum yang berlaku, kepuasan, efisiensi dan efektivitas untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Baduy. Dimulai pada pilar pembangunan sosial, masyarakat Baduy menunjukkan integrasi yang harmonis dengan saling gotong royong dalam sektor pertanian atau berladang sebagai kegiatan utama sehari-hari yang menciptakan keseimbangan dalam tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas. Kedua, pilar pembangunan ekonomi, kontribusi dinas pariwisata membantu memperkenalkan hasil inovasi masyarakat Baduy yang menggambarkan kreativitas dan ekspresi budaya mereka yang masih tradisional serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga, pilar pembangunan lingkungan, menjaga kestabilan kondisi wilayah dengan berbagai dinamika modern dengan menggabungkan nilai budaya tradisional pada masyarakat Baduy. Keempat, pilar pembangunan hukum dan tata kelola, menekankan peran pemimpin adat dan menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam mencapai kesejahteraan dan kemajuan pada masyarakat Baduy.

Pengimplementasian pembangunan ekonomi berkelanjutan pada suatu masyarakat yang masih mengutamakan nilai tradisional budaya bukanlah hal yang mudah untuk dicapai karena terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketercapaian pada setiap pilarnya. Pada penelitian ini baru membahas pengimplementasian pilar pembangunan berkelanjutan yang hanya berfokus pada wilayah Baduy Luar saja sebagai objek penelitiannya, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas setiap program pembangunan berkelanjutan yang mencakup seluruh wilayah Baduy dengan responden yang lebih banyak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (*authorship*), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Age', S. P., Agustina, R., & Alimin, A. A. (2020). Peristilahan Dalam Bahuma Ppda Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang Kajian Etnolinguistik. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Agustiana, D. M., & Heryati, E. (2023). Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Banten. 3(2), 621–629.
- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., Permana, I., Studi, P., Syariah, E., Studi, P., Ekonomi, H., & Bandung, U. I. (2023). Analisis Implementasi Green Economy di Indonesia. 03, 16–31.
- Anbu, S. (2020). *Sustainable Development: The Balance between Conserving Environmental Sustainable Development: The Balance between Conserving Environmental Resources and Economic Development*. March.
- Arin Setiyowati, Yuana Tri Utomo, Muhamad Yusup, Ivan Rahmat Santoso, Sulistyowati, Eni Haryani Bahri, Erni Zulfa Arini, Sutrisno, Ageung Suriabagja, Husni Mubarrak, & Angrum Pratiwi. (2023). *Green Economy Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Issue March).
- Asiati, D., Pusat, N., Kependudukan -Lembaga, P., Pengetahuan, I., & Korespondensi, I. (2016). Partnership in the Fishery Sector: Strategies for Business and Employment Sustainability. *Jurnal Kependudukan Indonesia* |, 11(2), 103–118.
- Bachtiar, Z. A. (2019). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Informal, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah* , 1–16.
- Bagus, I. D. A., Artika, E. K. A., Kembaryana, I. W., Ayu, I. D. A., Marini, K., & Nopiari, I. D. A. A. Y. U. (2020). Upaya menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kapasitas kelompok masyarakat di kabupaten lombok barat propinsi nusa tenggara barat. 550–556.
- Barbier, E. B. (2015). *The Concept of Sustainable Economic Development*. April. <https://doi.org/10.1017/S0376892900011449>
- Baum, R. (2021). Sustainable Development – a Modern Understanding of the Concept. *Annals of the Polish Association of Agricultural and Agribusiness Economists*, XXIII(2), 9–29. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.0026>
- Bintari, R. (2012). Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000. *Journal of Indonesian History*, 1(1), 18–22.
- Burhanuddin. (2016). Integrasi Ekonomi Dan Lingkungan Hidup Dalam Pembangunan Yang Berkelanjutan. 2(1), 11–17.
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. 2(2), 168–179.
- Chairia, C., Br Ginting, J. V., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). Peranan dalam proses Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Erasmus Humanika, Agung Trisusilo, R. F. S. (2023). Peran BUMDES Dalam Pencapaian

- SDGs Desa. *Jurnal Agrifo*, 8(2), 101–116. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzia, I. Y. (2016). Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah. *JEBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam) | JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*, 2(1), 87–104. <https://e-journal.unair.ac.id/JEBIS/article/view/1503>
- Ferawati, R. (2018). Sustainable Development Goals di Indonesia: Pengukuran dan Agenda Mewujudkannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Kontekstualita*, 33(02), 143–167. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.512>
- Findiastuti, W., Singgih, M. L., Anityasari, M., Findiastuti, W., Singgih, M. L., & Anityasari, M. (2018). Indonesian sustainable food-availability policy assessment using system dynamics: A solution for complexities Indonesian sustainable food-availability policy assessment using system dynamics: A solution for complexities. *Cogent Food & Agriculture*, 102(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2018.1455795>
- Guo, H., Sun, J., & Zhang, Y. (2020). Difficulties and Countermeasures of Agricultural Products Processing Industry in Rural Areas under the Background of Rural Revitalization Difficulties and Countermeasures of Agricultural Products Processing Industry in Rural Areas under the Background of. *Earth and Environmental*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/512/1/012100>
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi Di Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.30998/lja.v3i2.7046>
- Harahap, A. F. R., & Harahap, A. M. (2023). Peran Digitalisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Publik Pada Pengambilan Keputusan Tata Negara. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 769. <https://doi.org/10.29210/1202323208>
- Harger, R. (2019). *Definition of indicators for environmentally sustainable development*. 6535(May). [https://doi.org/10.1016/0045-6535\(96\)00194-4](https://doi.org/10.1016/0045-6535(96)00194-4)
- Harnowo, Indriani, Susanto, Prayogo, & Mejaya. (2021). *Biodiversity conservation through sustainable agriculture , its relevanve to climate change : a review on Indonesia situation Biodiversity conservation through sustainable agriculture , its relevanve to climate change : a review on Indonesia situation*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/911/1/012066>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi. *Jurnal At-Taqqaddum*, 8, 21–46.
- Hastalona, D., & Sadalia, I. (2021). Literature Review ESG and Sustainability Finance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3548–3557. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2122>
- Herlina, N., Fajriani, S., & Rahman, F. A. (2019). Evaluasi Perubahan Iklim dan Pengaruhnya terhadap Pola Tanam, Waktu Tanam serta Produktivitas Kedelai (*Glycine max L. Merrill*) Di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(2), 106–120. <https://doi.org/10.33230/jlso.7.2.2018.351>

- Hidayat, A. (2022). *Implementasi Pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 5(2), 55–62.
- Holden, E., Linnerud, K., & Banister, D. (2017). The Imperatives of Sustainable Development. *Sustainable Development*, 25(3), 213–226. <https://doi.org/10.1002/sd.1647>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Johnston, P., Everard, M., Santillo, D., & Robèrt, K. (2007). *Reclaiming the Definition of Sustainability Discussion Articles Reclaiming the Definition of Sustainability*. February.
- Junaedi, M. (2022). Sanitasi, Pengelolaan dan Akses Air Bersih Untuk Peningkatan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Tampiasih*, 1(1), 6–10.
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 56–62. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1309>
- Khalik, I., Sapei, A., Hariyadi, S., & Anggraeni, E. (2022). *The Water Quality Characteristics and Quality Status of Bengkulu River and Nelas River , Bengkulu Province : Conditions for The Last Six Years The Water Quality Characteristics and Quality Status of Bengkulu River and Nelas River , Bengkulu Province : Con.* <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012038>
- Khoiriyah, N., Widodo, J., & Ani, H. M. (2017). Strategi Bauran Pemasaran Kerajinan Tenun Ikat Pada Cv. Silvi Mn Paradila Di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.5007>
- Lai, L. W., & Lorne, F. T. (2014). *Implementing Sustainable Development Institutional Features. II*.
- Liu, B., & Jiang, X. (2021). *Sustainable development - A study of its goals , dimensions and methods of achieving- Sustainable development - A study of its goals , dimensions and methods of achieving-*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/722/1/012028>
- Marini, & Sapriya. (2020). *Efforts to Build Inheritance of Community Harmonization Through River Cultures in Banjarmasin City*. 418(Acec 2019), 187–191.
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Mujab, B. S., & Nugraheni, N. (2024). *Implementasi Pilar Pembangunan Sosial Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Kegiatan-Kegiatan di Sekolah Dasar*. 1(May), 45–51.
- Mulyadi, E., & Furqon, E. (2021). Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Dalam Kerangka Sistem Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5, 165–178.
- Mutiarani. (2020). Kepercayaan dan Tradisi Paraji Pada Persalinan Masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat. *Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1(1), 352–358.

- Najib, M. (2009). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *Pustaka Azzam*, 1(2), 101–115.
- Napitupulu, M. D., Pasaribu, V. A. R., & Sihombing, N. (2022). Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Bakal Gajah Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Citra Sosial Humaniora (CISHUM)*, 1(1), 1–11.
- Noppaleri, R., & Anisa. (2020). *Kajian Bentuk Dan Makna Pada Arsitektur Vernakular Baduy Luar, Banten*. 8686, 156–161.
- Nugroho, T., Simanjuntak, C. P. H., & Rahardjo, M. F. (2021). *Utility of Batang Toru River (North Sumatra, Indonesia) for fishery activities of the local communities: a study on fisheries socio-economic condition*. 05013.
- Paparang, S. T., & Sinaulan, R. L. (2022). Telaah Lingkungan Hidup, Pembangunan Berkelanjutan dan Pencemaran. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1681. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1681-1694.2022>
- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(1), 81. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i1.145>
- Pertiwi, N. (2021). Implementasi Sustainable Development di Indonesia. *Pustaka Ramadhan*, 1–134.
- Pratiwi, I. A. M., & Dyas, I. A. G. (2014). Mendorong Penerapan Digitalisasi Pada Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7823–7830.
- Pratiwi, N., Syahfitri, J., & Andesta, M. (2021). Penyuluhan Sistem Pertanian Terpadu Dan Pemanfaatan Lahan Kosong Di Pekarangan Rumah Bagi Masyarakat Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jimakukerta*, 2, 69–73.
- Razaq, M. R. (2023). *Konsep Green Economy Dan Implementasinya Di Indonesia*. June. <https://www.researchgate.net/publication/371634527>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.
- Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2020). Family Literacy of Baduy Tribe: an Ethnographic Study. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 92–102. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i2.434>
- Runa, I. (2012). Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana untuk Kegiatan Ekowisata. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 2(1), 149–162.
- Rusmawan, D., Ahmadi, & Muzammil. (2018). Pengaruh Ketersediaan Air terhadap Produksi Padi Sawah. *Seminar Nasional Hari Air Sedunia*, 1(1), 208–214.
- Saputri Dewi, K. N. dan H. S. (2021). Pengaruh Sistem Tanam Konvensional Dan Ratus Terhadap Keberadaan Hama Utama, Pertumbuhan Dan Produksi Padi (*Oryza sativa* L.). *Bioindustri*, 4(1), 5–24.
- Sardjono, A. B., & Nugroho, S. (2017). Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui: Arsitektur Berkelanjutan dari Halaman Sendiri. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 19(1), 57–64.
- Sholikhah, A. (2016). *Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif*. 10(2), 342–362.
- Siagian, P. A. A., Agustina, R., & Sari, A. N. (2022). Strategi Penerapan Konsep Green Economy dan Budaya Cashless Pada Objek Wisata Grand Maerakaca Kota

- Semarang. *Journal of Indonesian Sharia Economics*, 1(2), 171–188.
- Srivastava, S., Pandey, V. K., Fatima, A., V, M. S., Pandey, S., Singh, R., Dar, A. H., & Dhillon, B. (2024). A literature review on process intensification: An innovative and sustainable food processing method. *Applied Food Research*, 4(1), 100363. <https://doi.org/10.1016/j.afres.2023.100363>
- Strategy, B., Sharma, S., & Ruud, A. (2017). *ON THE PATH TO SUSTAINABILITY: INTEGRATING SOCIAL DIMENSIONS INTO THE RESEARCH AND PRACTICE OF*. July 2003. <https://doi.org/10.1002/bse.366>
- Sulistiari, S. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Pada Masyarakat Kelurahan Ujung. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.12-22>
- Suparmini, dkk. (2013). Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22.
- Surmaini, E., & Syahbuddin, H. (2016). Kriteria Awal Musim Tanam: Tinjauan Prediksi Waktu Tanam Padi Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(2), 47. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n2.2016.p47-56>
- Suryani, I. (2014). MENGGALI KEINDAHAN ALAM DAN KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.179-194>
- Susilowati, D., Budiarto, A. S., Rukayah, R. S., & Dewi, P. (2020). Evolusi Pada Tata Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar). *NALARs*, 19(2), 131. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.131-138>
- Syabil, S., Putri, S., Pertiwi, R., & Setiyawati, M. E. (2022). Pembangunan Air Bersih Dan Sanitasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3, 550–558.
- Tresnasih, R. I., Rostiyati, A., Merlina, N., & Lasmiyati, L. (2023). Leuit Sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1269>
- Tulle, K. E. D. (2016). Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo Di Kabupaten Rote Ndao. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.81>
- Wahyuningsih, P., Sulistyorini, R., & Sutiyoso, B. U. (2023). Arah Kebijakan dalam Penataan Kawasan Sempadan Rel Kereta Api di Kecamatan Labuhan Ratu Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2041. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 14(2), 123–136. <https://doi.org/10.23960/administratio.v14i2.397>
- Wang, S., & Huang, L. (2022). A Study of the Relationship between Corporate Culture and Corporate Sustainable Performance: Evidence from Chinese SMEs. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137527>
- Wawointana, T. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Menciptakan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. *Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 5–9.
- Wibisana, A. G. (2017). Pembangunan Berkelanjutan: Status Hukum Dan Pemaknaannya. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 43(1), 54.

<https://doi.org/10.21143/jhp.vol43.no1.1503>

Wicaksono, A. P. N. (2023). Eksplorasi Sustainable Development Goals (SDGs) Disclosure Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 125–156.

<https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.26448>

Wicaksono, D. B., Yudiana, I. K., & Wahyudiono, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 164–178.

<https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p164>

Zid, M., Hardi, O. S., Falah, H., Puspa, A. P., Afnia, A. N., Sari, L., Mawah, F. N., & Ramadhaniyah, N. A. (2017). *Interaksi dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Era Modern*. 17(1), 14–24.

Daftar Narasumber

Aki Jali, Tokoh Masyarakat Desa Kaduketuk Tiga, 16 Januari 2024, Pukul 13.30 WIB

Ambu Jali, Tokoh Masyarakat Desa Kaduketuk Tiga, 16 Januari 2024, Pukul 14.00 WIB

Ayah Nipah, Jaro Pamarentah Desa Kaduketuk Tiga, 16 Januari 2024, Pukul 16.00 WIB

Jaro Saija, Desa Kaduketuk Satu, 28 Oktober 2023, Pukul 10.00 WIB

Mang Kardi, Tokoh Masyarakat Desa Gajeboh, 17 Januari 2024, Pukul 09.30 WIB

Mang Oji, Tokoh Masyarakat Desa Kaduketuk Tiga, 16 Januari 2024, Pukul 14.30 WIB

Tentang Penulis

Qori'a Ta'rifajrin Azmi, Mahasiswi Aktif Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Iwan Purwanto, Dosen Tetap Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.